
Efektivitas Pola Komunikasi dalam Bimbingan PKL: Studi Kasus Interaksi Dosen-Mahasiswa di Universitas Imelda Medan

Angelia Putriana

Universitas Budi Darma

Email: angel93putriana@gmail.com

Abstract

The communication pattern between lecturers and students plays an important role in ensuring the effectiveness of the learning and mentoring process, especially in the context of Practical Field Work (PKL) supervision. This study employs a qualitative research method as an interpretive method, based on real phenomena occurring in the field. The findings of this study reveal that the communication patterns used include face-to-face meetings, communication technology, and feedback, with the barriers identified being time constraints, differences in expectations, and non-verbal communication. This research discusses the effectiveness of face-to-face meetings between lecturers and students, which is considered very important and requires more flexible and effective scheduling. Furthermore, the use of technology such as email and WhatsApp has proven effective in maintaining smooth communication, and constructive and detailed feedback from lecturers is highly appreciated by students. Finally, openness and empathy are needed by both lecturers and students to help reduce misunderstandings and improve the quality of guidance. Therefore, it is important for educational institutions to continuously develop and implement communication strategies that support an effective and efficient PKL supervision process.

Keywords: *Pattern, Communication, Lecturer, Student, Practical Field Work (PKL)*

Abstrak

Pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa memegang peranan penting dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran dan bimbingan, terutama dalam konteks bimbingan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode interpretive yaitu berdasarkan fenomena nyata yang terjadi dilapangan dan hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan melalui tatap muka, teknologi komunikasi dan umpan balik serta hambatan yang ditemukan yaitu keterbatasan waktu, perbedaan harapan dan komunikasi non verbal. Penelitian ini membahas efektivitas pertemuan tatap muka antara dosen dan mahasiswa dianggap sangat penting dan harus dilakukan penjadwalan yang lebih fleksibel dan efektif. Kemudian penggunaan teknologi berupa email dan whatsapp terbukti efektif untuk menjaga kelancaran komunikasi serta umpan balik yang konstruktif dan detail dari dosen sangat diapresiasi oleh mahasiswa dan terakhir adanya keterbukaan dan empati dibutuhkan oleh dosen dan mahasiswa agar dapat saling membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas bimbingan oleh karena itu penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang mendukung proses bimbingan PKL yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: Pola, Komunikasi, Dosen, Mahasiswa, PKL

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen vital dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi. Pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa memegang peranan penting dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran dan bimbingan, terutama dalam konteks bimbingan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Praktik Kerja Lapangan adalah bagian integral dari kurikulum di banyak perguruan tinggi yang bertujuan memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam menerapkan teori yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam situasi dunia nyata. Keberhasilan PKL sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa yang dibimbing.

Dalam konteks bimbingan PKL, komunikasi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi teknis dan administratif. Lebih dari itu, komunikasi berfungsi sebagai medium untuk memberikan motivasi, dukungan emosional, serta membentuk kerangka berpikir kritis dan analitis mahasiswa (Nurhayati, 2018). Dosen yang mampu membangun komunikasi yang efektif dengan mahasiswa bimbingan dapat membantu mengurangi kecemasan dan kebingungan yang seringkali dialami mahasiswa selama menjalani PKL, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan hasil akhir dari kegiatan tersebut (Putri, 2020). Namun, membangun pola komunikasi yang efektif bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik dari sisi dosen maupun mahasiswa. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan persepsi dan harapan antara dosen dan mahasiswa. Dosen mungkin memiliki harapan tertentu terhadap kemandirian dan inisiatif mahasiswa, sementara mahasiswa mungkin merasa perlu mendapatkan arahan yang lebih terstruktur dari dosen (Sulaiman, 2019). Selain itu, faktor budaya, kepribadian, dan keterbatasan waktu juga seringkali menjadi penghambat dalam terciptanya komunikasi yang efektif (Rahayu, 2021). Beberapa studi telah dilakukan untuk mengkaji pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam konteks bimbingan PKL. Studi oleh menemukan bahwa komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan (Wulandari, 2016) kepuasan mahasiswa terhadap proses bimbingan serta hasil akhir PKL. Penelitian lain oleh (Wijaya, 2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa didukung secara emosional dan akademik oleh dosen pembimbing cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan mampu menyelesaikan tugas PKL dengan lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam setiap dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi. Secara khusus, pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa memiliki signifikansi krusial dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran dan bimbingan, utamanya dalam bimbingan Praktik Kerja Lapangan (PKL). PKL sendiri merupakan komponen integral dari kurikulum di berbagai institusi pendidikan tinggi, dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di kelas ke dalam skenario dunia kerja nyata. Keberhasilan pelaksanaan PKL sangat bergantung pada kualitas relasi dan komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa yang dibimbing.

Dalam konteks bimbingan PKL, komunikasi melampaui sekadar penyampaian informasi teknis dan administratif. Lebih jauh, komunikasi berperan sebagai medium untuk memberikan motivasi, dukungan emosional, serta membentuk kerangka berpikir kritis dan analitis pada mahasiswa. Dosen yang mampu membangun komunikasi yang efektif dengan mahasiswa bimbingan memiliki kapasitas untuk mereduksi kecemasan dan kebingungan yang kerap dialami mahasiswa selama periode PKL, yang pada gilirannya

dapat meningkatkan kinerja dan hasil akhir kegiatan tersebut. Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap proses bimbingan serta capaian PKL. Selain itu, mahasiswa yang merasa didukung secara emosional dan akademik oleh dosen pembimbing cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan mampu menyelesaikan tugas PKL dengan lebih baik.

Namun, pembentukan pola komunikasi yang efektif bukanlah tanpa tantangan. Berbagai hambatan dapat muncul, baik dari sisi dosen maupun mahasiswa. Salah satu tantangan substansial adalah perbedaan persepsi dan ekspektasi antara dosen dan mahasiswa. Dosen mungkin memiliki ekspektasi tertentu terhadap kemandirian dan inisiatif mahasiswa, sementara mahasiswa mungkin membutuhkan arahan yang lebih terstruktur dari dosen. Faktor-faktor lain seperti perbedaan budaya, kepribadian, dan keterbatasan waktu juga seringkali menjadi penghalang terciptanya komunikasi yang efektif. Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan waktu dosen sebagai hambatan, di mana mahasiswa merasa membutuhkan lebih banyak waktu bimbingan. Perbedaan harapan antara dosen yang mengharapkan mahasiswa lebih proaktif dan mahasiswa yang mengharapkan panduan lebih detail juga teridentifikasi. Selain itu, komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh kadang menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam pertemuan tatap muka.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pola komunikasi yang digunakan meliputi tatap muka, teknologi komunikasi, dan umpan balik. Pertemuan tatap muka masih menjadi metode komunikasi utama dan dianggap sangat penting, dengan kebutuhan akan penjadwalan yang lebih fleksibel dan efektif. Interaksi langsung memungkinkan diskusi masalah secara lebih mendalam dan terperinci. Pendekatan *blended learning* yang mengintegrasikan pertemuan tatap muka dengan komunikasi daring dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan waktu bimbingan.

Di sisi lain, penggunaan teknologi komunikasi seperti email dan WhatsApp terbukti efektif dalam menjaga kelancaran komunikasi dan diapresiasi oleh mahasiswa. Teknologi ini memfasilitasi komunikasi secara real-time dan mengatasi kendala geografis serta waktu. Namun, diperlukan pedoman yang jelas mengenai etika dan frekuensi penggunaannya untuk menjaga profesionalisme. Aspek penting lainnya adalah pemberian umpan balik yang konstruktif dan detail dari dosen, baik secara langsung maupun melalui email, yang sangat dihargai oleh mahasiswa. Umpan balik yang positif tidak hanya mencakup kritik membangun tetapi juga apresiasi atas pencapaian, yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa. Terakhir, keterbukaan dan empati antara dosen dan mahasiswa sangat dibutuhkan untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas bimbingan. Dialog terbuka mengenai harapan dan kendala dapat membantu mencapai tujuan ini (Angelia Putriana, 2023).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa dalam bimbingan PKL adalah kunci keberhasilan. Institusi pendidikan perlu secara berkelanjutan mengembangkan dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang mendukung proses bimbingan PKL yang efektif dan efisien. Hal ini diharapkan tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan *soft skills* esensial seperti komunikasi, kerjasama tim, dan pemecahan masalah yang krusial di dunia kerja

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu. Dalam bimbingan PKL, komunikasi (baik verbal maupun non-verbal) adalah media utama di mana dosen dan mahasiswa

membangun makna bersama tentang tujuan PKL, ekspektasi, tugas, dan kendala. Tanpa komunikasi yang efektif, makna-makna ini bisa berbeda, menyebabkan kebingungan dan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan PKL. Interaksi simbolis juga membentuk konsep diri individu. Bagi mahasiswa PKL, umpan balik dan interaksi dengan dosen pembimbing tidak hanya tentang tugas teknis, tetapi juga membentuk persepsi mereka tentang kompetensi, kepercayaan diri, dan peran mereka sebagai praktisi masa depan. Komunikasi yang mendukung dan konstruktif dari dosen dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa. Melalui pertukaran simbol (kata-kata, gestur, ekspresi), dosen dan mahasiswa dapat mengantisipasi respons satu sama lain dan menyesuaikan perilaku mereka. Ini krusial dalam bimbingan PKL untuk mengkoordinasikan jadwal, strategi penyelesaian masalah di lapangan, dan pemahaman terhadap instruksi

Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial menyatakan bahwa hubungan berkembang seiring dengan peningkatan kedalaman dan keluasan pengungkapan diri. Dalam bimbingan PKL, komunikasi memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk saling mengenal lebih dalam, tidak hanya pada tingkat profesional (tugas PKL, administrasi), tetapi juga pada tingkat yang lebih personal (kekhawatiran, motivasi, gaya belajar). Kedalaman ini membangun rasa saling percaya dan kenyamanan. Ketika dosen dan mahasiswa mencapai tingkat penetrasi sosial yang lebih dalam, mereka lebih mampu memahami perspektif, kebutuhan, dan kendala masing-masing. Ini memungkinkan bimbingan yang lebih personal, relevan, dan efektif. Misalnya, mahasiswa akan lebih terbuka untuk berbagi kesulitan yang sebenarnya mereka hadapi di lapangan, dan dosen dapat memberikan saran yang lebih tepat. Seiring dengan peningkatan pengungkapan diri, tingkat prediktabilitas dalam hubungan juga meningkat. Dosen dapat lebih memahami bagaimana mahasiswa akan bereaksi terhadap umpan balik, dan mahasiswa dapat mengantisipasi gaya bimbingan dosen. Ini mengurangi ketidakpastian dalam interaksi, membuat proses bimbingan lebih lancar

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Awal bimbingan PKL sering kali dipenuhi dengan ketidakpastian bagi mahasiswa (tentang tugas, standar kinerja, ekspektasi dosen, lingkungan kerja) dan bagi dosen (tentang kemampuan mahasiswa, motivasi, dan gaya belajar). Komunikasi adalah alat utama untuk mengurangi ketidakpastian ini. Melalui interaksi, dosen dapat mengklarifikasi ekspektasi dan mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan untuk memahami peran mereka. Semakin banyak komunikasi yang terjadi, semakin banyak informasi yang diperoleh individu, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk memprediksi perilaku dan respons satu sama lain. Dalam bimbingan PKL, prediktabilitas ini sangat penting. Mahasiswa akan lebih yakin tentang bagaimana dosen akan merespons pekerjaan mereka, dan dosen dapat mengantisipasi pertanyaan atau masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa. Dengan berkurangnya ketidakpastian, baik dosen maupun mahasiswa akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam interaksi mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bimbingan yang lebih efektif, di mana informasi dapat mengalir dengan bebas, pertanyaan dapat diajukan tanpa ragu, dan masalah dapat diselesaikan secara proaktif.

Teori Komunikasi Mediasi Komputer

Salah satu kekuatan utama CMC adalah kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi asinkron dan sinkron tanpa terikat pada lokasi fisik yang sama atau jadwal yang kaku. Dalam bimbingan PKL, ini berarti dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi meskipun

mereka berada di lokasi yang berbeda (misalnya, mahasiswa di lokasi PKL, dosen di kampus) atau pada waktu yang berbeda. Ini menjaga kelancaran komunikasi dan kesinambungan bimbingan di antara jadwal pertemuan tatap muka. CMC, seperti email dan WhatsApp, terbukti efektif dalam menjaga kelancaran komunikasi. Email sering digunakan untuk pengiriman laporan dan dokumen resmi, sementara WhatsApp dimanfaatkan untuk komunikasi cepat dan informal. Ini memungkinkan pertukaran informasi teknis dan administratif yang efisien, serta respons cepat terhadap pertanyaan darurat. Teknologi ini memfasilitasi komunikasi secara *real-time* dan memungkinkan mahasiswa untuk menjangkau dosen dengan mudah, yang sangat dihargai. Fleksibilitas dan aksesibilitas ini dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap proses bimbingan.

METODE

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari dosen pembimbing PKL dan mahasiswa Program Studi Diploma Perekam dan Informasi Kesehatan Universitas Imelda Medan yang telah menyelesaikan laporan PKL. Kriteria pemilihan informan dosen adalah dosen yang aktif membimbing mahasiswa PKL dalam dua tahun terakhir. Sementara itu, kriteria pemilihan informan mahasiswa adalah mahasiswa angkatan 2019 yang telah menyelesaikan laporan PKL mereka, karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam interaksi bimbingan. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, kami melakukan wawancara mendalam terhadap 3 dosen pembimbing dan 10 jumlah mahasiswa bimbingan. Penentuan jumlah informan ini mempertimbangkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang signifikan ditemukan.

Prosedur wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik. Pertanyaan-pertanyaan kunci disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, meliputi: (1) Pola komunikasi apa saja yang dominan digunakan dalam bimbingan PKL? (2) Bagaimana efektivitas pola komunikasi tersebut menurut dosen dan mahasiswa? (3) Hambatan-hambatan komunikasi apa saja yang sering muncul dalam proses bimbingan PKL? (4) Solusi apa yang dapat diidentifikasi untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut? Setiap wawancara berlangsung sekitar 60 menit dan direkam menggunakan alat perekam suara dengan izin informan. Catatan lapangan juga dibuat selama wawancara untuk menangkap observasi non-verbal dan detail penting lainnya. Setelah wawancara selesai, rekaman audio ditranskripsikan secara verbatim untuk memfasilitasi analisis data lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif secara sistematis. Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

1. Familiarisasi Data: Peneliti membaca berulang kali transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isi data.
2. Pembuatan Kode Awal (Initial Coding): Data dipecah menjadi unit-unit makna yang lebih kecil dan diberikan kode-kode awal yang relevan. Proses ini dilakukan secara induktif, tanpa terikat pada kerangka teori yang sudah ada sebelumnya pada tahap ini.
3. Pencarian Tema (Searching for Themes): Kode-kode awal yang serupa atau terkait dikelompokkan bersama untuk membentuk tema-tema potensial yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti mencari pola berulang atau ide-ide kunci yang muncul di seluruh data.

4. Meninjau Tema (Reviewing Themes): Tema-tema yang telah diidentifikasi ditinjau kembali untuk memastikan relevansi, koherensi internal, dan perbedaan yang jelas antar tema. Jika ada tema yang tumpang tindih atau kurang didukung data, tema tersebut dapat digabungkan, dibagi, atau dihilangkan.
5. Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes): Setiap tema didefinisikan secara jelas dengan narasi yang menjelaskan esensi dan cakupannya. Nama tema dipilih agar singkat, deskriptif, dan merepresentasikan isi dari tema tersebut.
6. Penulisan Laporan (Producing the Report): Temuan disajikan dalam narasi yang koheren, didukung dengan kutipan langsung dari informan untuk memberikan bukti dan memperkaya deskripsi setiap tema. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan tema-tema yang ditemukan dengan teori-teori komunikasi yang relevan, yaitu Teori Interaksionisme Simbolik, Teori Penetrasi Sosial, Teori Pengurangan Ketidakpastian, dan Teori Komunikasi Mediasi Komputer, untuk menjelaskan implikasi dari pola komunikasi yang ditemukan dalam bimbingan PKL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pertemuan Tatap Muka

Pola Komunikasi Tatap Muka dan Teori Interaksionisme Simbolik: "Pertemuan tatap muka tetap menjadi elemen penting dalam bimbingan PKL. Interaksi langsung memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk mendiskusikan masalah secara lebih mendalam dan terperinci. Dari perspektif

Teori Interaksionisme Simbolik, tatap muka adalah medium yang paling kaya untuk penciptaan makna bersama. Melalui isyarat verbal dan non-verbal yang lengkap (seperti ekspresi wajah dan intonasi suara), dosen dan mahasiswa dapat secara bersama-sama menginterpretasikan tugas, ekspektasi, dan kendala di lapangan. Ketika terjadi kesalahpahaman, klarifikasi dapat dilakukan secara instan, meminimalisir ambiguitas dalam simbol-simbol komunikasi. Kehadiran fisik dosen di lokasi PKL, misalnya, bukan hanya menunjukkan komitmen, tetapi juga secara simbolis mengkomunikasikan dukungan dan ketersediaan, yang dapat membentuk persepsi positif mahasiswa tentang bimbingan."

Tatap Muka dan Teori Pengurangan Ketidakpastian: "Lebih lanjut, pertemuan tatap muka secara signifikan berperan dalam mengurangi ketidakpastian. Dosen dapat langsung mengklarifikasi ekspektasi dan mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan untuk memahami peran mereka dengan lebih pasti. Interaksi ini memungkinkan kedua belah pihak untuk mengumpulkan informasi non-verbal yang esensial, yang membantu dalam memprediksi perilaku dan respons satu sama lain. Keterbatasan waktu bimbingan yang seringkali disoroti oleh mahasiswa dapat diinterpretasikan sebagai hambatan dalam proses pengurangan ketidakpastian; jika waktu interaksi tidak mencukupi, ketidakpastian akan tetap tinggi, menghambat mahasiswa untuk merasa sepenuhnya nyaman dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas PKL."

Saran Fleksibilitas dan *Blended Learning*: "Oleh karena itu, meskipun esensial, kebutuhan akan penjadwalan yang lebih fleksibel dan efektif menjadi krusial untuk memaksimalkan manfaat tatap muka. Pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan komunikasi daring, dapat menjadi solusi strategis. Ini tidak hanya mengoptimalkan waktu bimbingan tetapi juga memastikan bahwa momen tatap muka digunakan untuk diskusi yang memerlukan kedalaman interaksi simbolis yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh teknologi."

Umpan Balik dan Motivasi

Umpan Balik dan Teori Penetrasi Sosial: "Pemberian umpan balik yang konstruktif dan detail dari dosen sangat diapresiasi oleh mahasiswa. Umpan balik yang efektif tidak hanya mencakup kritik membangun tetapi juga penghargaan atas pencapaian mahasiswa, yang secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas PKL. Dari sudut pandang

Teori Penetrasi Sosial, umpan balik semacam ini adalah bentuk pertukaran informasi yang esensial untuk mengembangkan kedalaman hubungan. Ketika dosen memberikan umpan balik yang terperinci dan empatik, ini mengindikasikan investasi dalam hubungan bimbingan, mendorong mahasiswa untuk melakukan pengungkapan diri yang lebih dalam tentang tantangan atau kekhawatiran mereka di lapangan. Sebaliknya, umpan balik yang dangkal atau tidak jelas dapat menghambat proses penetrasi sosial, menjaga hubungan pada tingkat yang lebih superfisial dan kurang mendukung." Umpan Balik dan Teori Pengurangan Ketidakpastian: "Selain itu, umpan balik yang jelas berfungsi sebagai mekanisme

pengurangan ketidakpastian yang kuat. Mahasiswa mendapatkan informasi spesifik tentang kinerja mereka dan apa yang perlu diperbaiki, sehingga mengurangi ketidakpastian terkait standar dan ekspektasi. Ini memungkinkan mereka untuk memprediksi hasil dan menyesuaikan perilaku belajar mereka dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan bimbingan yang lebih nyaman dan proaktif."

Keterbukaan dan Empati

Keterbukaan, Empati, dan Teori Interaksionisme Simbolik: "Untuk mengatasi perbedaan harapan antara dosen dan mahasiswa, diperlukan keterbukaan dan empati dalam komunikasi. Dosen perlu memahami situasi dan kebutuhan mahasiswa, sementara mahasiswa juga perlu memahami keterbatasan waktu dan tanggung jawab dosen. Konsep ini sangat didukung oleh

Teori Interaksionisme Simbolik, khususnya gagasan tentang *taking the role of the other* (mengambil peran orang lain). Keterbukaan dan empati memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk mencoba melihat situasi dari perspektif yang berbeda, memahami makna yang diberikan pihak lain terhadap suatu isu. Dialog terbuka tentang harapan dan kendala yang dihadapi dapat membantu mengurangi kesalahpahaman karena ini adalah proses negosiasi simbolik yang memungkinkan kedua belah pihak untuk menyelaraskan interpretasi dan ekspektasi mereka."

Keterbukaan, Empati, dan Teori Penetrasi Sosial: "Dari perspektif

Teori Penetrasi Sosial, keterbukaan adalah fondasi untuk penetrasi sosial yang lebih dalam. Ketika ada keterbukaan, mahasiswa merasa lebih aman untuk mengungkapkan kekhawatiran, kesulitan, atau bahkan kesalahan mereka di lapangan, yang jika tidak diungkapkan dapat menjadi hambatan signifikan dalam bimbingan. Empati dosen dalam menanggapi pengungkapan ini akan memperkuat kepercayaan, mendorong lebih banyak pengungkapan diri yang penting untuk bimbingan yang komprehensif dan personal.

Penggunaan Teknologi Komunikasi

- Teknologi Komunikasi dan Teori Komunikasi Mediasi Komputer (CMC): "Penggunaan teknologi komunikasi seperti email dan WhatsApp terbukti efektif dalam menjaga kelancaran komunikasi dan diapresiasi oleh mahasiswa. Ini selaras dengan premis

Teori Komunikasi Mediasi Komputer (CMC)

Menyoroti kemampuan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi asinkron dan sinkron tanpa terikat pada lokasi fisik atau jadwal kaku. Email, yang digunakan untuk dokumen resmi, dan WhatsApp untuk komunikasi cepat dan informal, memungkinkan pertukaran

informasi teknis dan administratif yang efisien serta respons cepat terhadap pertanyaan darurat. Teknologi ini memfasilitasi komunikasi *real-time* dan mengatasi kendala geografis serta waktu, menjaga kontinuitas bimbingan di antara jadwal pertemuan tatap muka."

Hambatan CMC dan Solusi: "Namun, perlu diingat bahwa CMC memiliki keterbatasan dalam transmisi isyarat non-verbal yang kaya, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika pesan tidak dikonstruksi dengan sangat jelas. Hambatan yang diidentifikasi, seperti perbedaan harapan dalam frekuensi balasan pesan atau jam kerja, dapat memicu ketidakpastian atau frustrasi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya pedoman yang jelas mengenai etika dan frekuensi penggunaan teknologi ini, sebuah solusi yang krusial untuk menjaga profesionalisme dan mencegah gangguan pada waktu pribadi dosen dan mahasiswa. Pedoman ini berfungsi sebagai aturan main simbolis yang disepakati untuk mengelola interaksi via CMC."

PENUTUP

Pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam bimbingan PKL memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan PKL. Penggunaan kombinasi pertemuan tatap muka dan teknologi komunikasi, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta keterbukaan dan empati dalam komunikasi dapat meningkatkan efektivitas bimbingan. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan pola komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa dalam bimbingan PKL adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan dan memperbaiki strategi komunikasi ini guna memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal selama menjalani PKL. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis yang diperlukan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan *soft skills* seperti komunikasi, kerjasama tim, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di dunia kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia Putriana, & Andi Mei Putra Mendrofa. (2023). Gambaran Komunikasi Interpersonal Petugas Pendaftaran Pasien Terhadap Kepuasan Pelayanan di Puskesmas Kota Matsum. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 265–272. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i4.2110>
- Angelia Putriana, & Fince Putri Zega. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Missfile Dokumen Rekam Medis di Ruang Filling Puskesmas Pulo Brayon Medan. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 532–539. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i4.2109>
- Angelia Putriana, L. S. (2023). Tinjauan Opini Pasien Rawat Jalan Terhadap Aplikasi E-Dokter di RSUD Dr. RM Djoelham Binjai Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 464-470. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.2116>
- Apriliana Lase, Angelia Putriana, Siti Aisyah, & Apriliani Lase. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kepuasan Belajar Mahasiswa Pariwisata di Tarutung. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 2(2), 42–49. <https://doi.org/10.55123/toba.v2i2.4062>
- Handayani, S. &. (2021). Pengaruh Umpan Balik Dosen terhadap Motivasi Mahasiswa dalam Bimbingan PKL. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 123-135.

- Kusumaningrum, D. &. (2019). Efektivitas Pertemuan Tatap Muka dalam Bimbingan Akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 56-67.
- Nurhayati, A. (2018). Pola Komunikasi dalam Bimbingan Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 45-57.
- Putri, R. A. (2020). Peran Komunikasi dalam Bimbingan Praktik Kerja Lapangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 67-80.
- Rahayu, L. (2021). Faktor Penghambat Komunikasi Efektif dalam Bimbingan PKL. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 33-50.
- Rahmawati, E. (2019). Keterbukaan dan Empati dalam Komunikasi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 45-58.
- Sugiyono. (2020). Penggunaan Blended Learning dalam Bimbingan PKL. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 87-98.
- Sulaiman, M. &. (2019). Tantangan dalam Komunikasi Dosen-Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 124-135.
- Widyastuti, R. &. (2018). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Bimbingan PKL. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 78-89.
- Wijaya, A. (2018). Dukungan Emosional dan Akademik dalam Bimbingan PKL. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 76-90.
- Wulandari, S. (2016). Pengaruh Pola Komunikasi terhadap Kepuasan Mahasiswa dalam Bimbingan PKL. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 89-105.